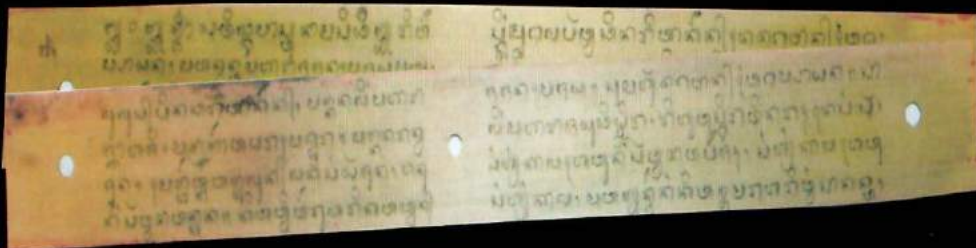


Daftar Riwayat Hidup



Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si., lahir di Br. Petak, Desa Petak Kaja Gianyar Bali, pada 21 April 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 (Sastra Bali) pada Fakultas Sastra Unud tahun 1987. Meraih *Master of Cultural Studies* pada Program Pascasarjana Unud tahun 2004. Meraih gelar Doktor Linguistik, Konsentrasi

Wacana Sastra pada Program Pascasarjana Unud tahun 2012, dengan judul disertasi "Wacana Siwa-Buddha dalam *Kakawin Nilacandra: Analisis Resepsi*". Pernah bekerja di bagian *Manuscript* di Perpustakaan Nasional RI Jakarta (1990-1996), juga sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Sastra UI Jakarta (1990-1996). Pernah bekerja di Badan Perpustakaan Provinsi Bali (1997-2005) dan di *Art Center* (2005-2006). Sejak tahun 2006, menjadi Dosen PNS Dpk pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali, Kopertis Wilayah VIII. Ketekunan di bidang *manuscript* (lontar) senantiasa digelutinya hingga kini. Sejumlah lontar telah diteliti, dikatalog, ditransliterasi, diterjemahkan, bahkan dikajinya. Di samping itu, ia juga mengajar Studi Pernaskahan pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali Pascasarjana IHDN Denpasar sejak tahun 2013. Di tengah kesibukannya sebagai dosen, ia juga aktif menulis dan berkarya di bidang *manuscript* (lontar), serta mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah baik nasional, maupun internasional.



Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"
Email : penerbitparamita@gmail.com
info@penerbitparamita.com
<http://www.penerbitparamita.com>

Prastanika Parwa

ISBN 978-602-204-608-0

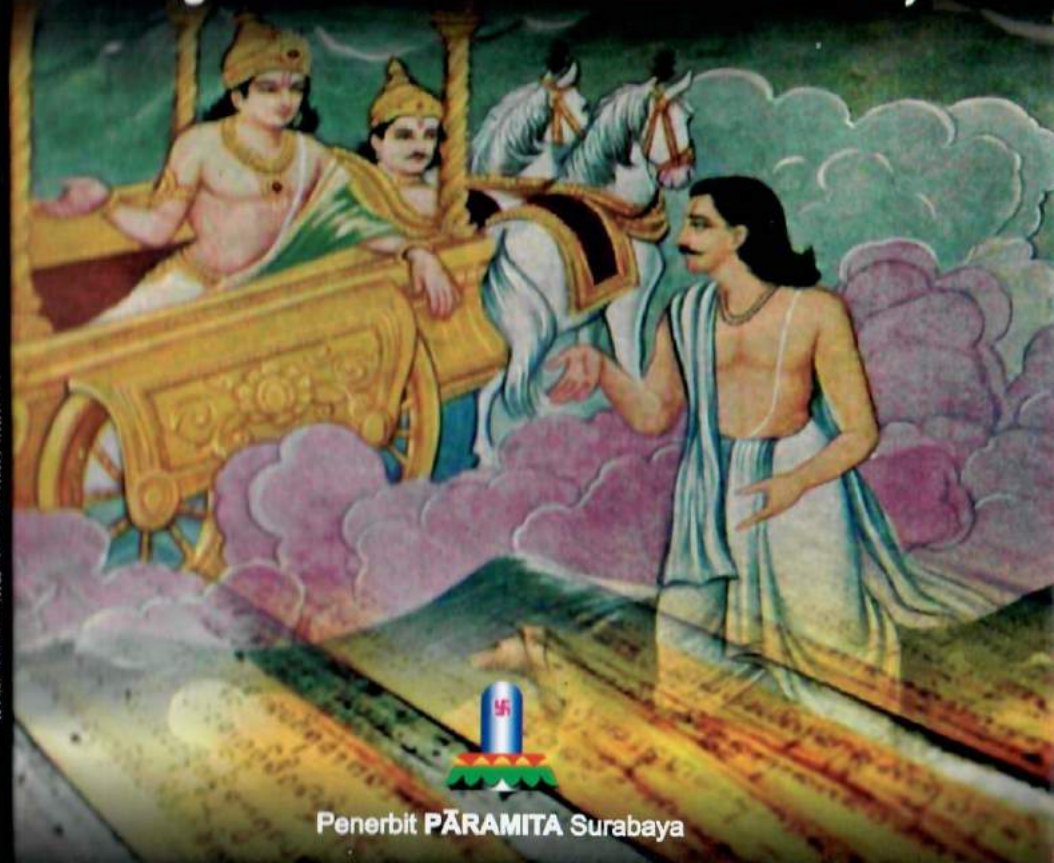


9 786022 046080

Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.

PRASTANIKA PARWA

(Lontar, Teks Kawi Latin, dan
Terjemahan Bali-Indonesia)



Penerbit PĀRAMITA Surabaya

PRASTANIKA PARWA

*(Lontar, Teks Kawi Latin, dan
Terjemahan Bali-Indonesia)*

PRASTANIKA PARWA

*(Lontar, Teks Kawi Latin, dan
Terjemahan Bali-Indonesia)*

Olih:

Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Penerbit **PĀRAMITA** Surabaja
2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PRASTANIKA PARWA

*(Lontar, Teks Kawi Latin, dan
Terjemahan Bali-Indonesia)*

Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si

Surabaya : Pāramita, 2016
viii + 40 hal ; 14.8 x 21 cm

ISBN 978-602-204-608-0

PRASTANIKA PARWA

*(Lontar, Teks Kawi Latin, dan
Terjemahan Bali-Indonesia)*

Oleh : **Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.**
Lay Out & Cover : Agus Parnama

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email: penerbitparamita@gmail.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500
Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran "PĀRAMITA"

Jl. Letda Made Putra 16 B Telp. (0361) 226445, 8424209
Denpasar Fax : (0361) 226445

KATA PENGANTAR

Prastanika Parwa berisikan kisah perjalanan Pāṇdhawa memasuki hutan belantara, bersama Dropadi diiringi seekor anjing hitam amat setia. Perjalanan mereka mengarah utara, timur, selatan, dan barat. Setiba di lautan pasir, mereka melakukan yoga pemusnah. Dropadi paling pertama mati, menyusul yang lain, seperti Sahadewa, Nakula, Arjuna, dan Bhima. Tinggal Yudhiṣṭira sendirian diikuti seekor anjing yang sangat setia. Tibatiba datang Bhaṭāra Indra dan mengajaknya ke Surga. Yudhiṣṭira menolak, jika anjingnya tidak bisa ikut ke Surga. Akhirnya anjing itu berubah menjadi Hyang Dharma, seraya memeluk Yudhiṣṭira serta diangkat ke Surga. Di Surga tidak ditemukan saudara-saudaranya dan Dropadi, Yudhiṣṭira pun tidak mau tinggal di sana.

Prastanika Parwa ini disuguhkan melalui teks lontar, dilengkapi transliterasi dalam bentuk teks Kawi Latin, serta terjemahan dalam bahasa Bali dan Indonesia. Diharapkan buku ini dapat menggelitik minat para pencinta naskah kuna untuk memahaminya lebih mendalam, terutama di kalangan generasi muda yang merasa sulit untuk membaca lontar. Teks *Prastanika Parwa* ini, sejatinya sarat akan ajaran Hindu dengan sejumlah konsep tersirat di dalamnya, yang mesti dikupas, digali, dan dijadikan *sesuluh* hidup.

Akhirnya dengan segala keterbatasan serta kekurangan buku ini, penulis iringi dengan harapan semoga ada sedikit manfaatnya bagi pihak terkait. Tegur sapa, saran, serta kritik perbaikan senantiasa diterima dengan lapang dada demi penyempurnaannya.

Penulis April 2016

PRASTANIKA PARWA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
PRASTANIKA PARWA 1
ISI RINGKAS 14
BAB II TRANSLITERASI 18
BAB III TERJEMAHAN BAHASA BALI 25
BAB IV TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA 33

Prastanika Parwa

Handwritten text in Devanagari script, first fragment on page 5.

Handwritten text in Devanagari script, second fragment on page 5.

Handwritten text in Devanagari script, third fragment on page 5.

Handwritten text in Devanagari script, fourth fragment on page 5.

Handwritten text in Devanagari script, first fragment on page 4.

Handwritten text in Devanagari script, second fragment on page 4.

Handwritten text in Devanagari script, third fragment on page 4.

Handwritten text in Devanagari script, fourth fragment on page 4.

ISI RINGKAS

Parwa ini merupakan lanjutan *Musala Parwa*, berisikan dialog antara Bhagawān Wēśampāyana dengan Janamejaya, tentang tindakan Mahārāja Dharmmātmaja setelah mendengar sirnanya para Yadu, atas nasihat-nasihat Bhagawān Byāsa kepada Arjuna. Yudhiṣṭira menunjuk Arjuna untuk menjelaskan kepada seluruh keluarga Paṇdhawa, karena dipandang paham akan Sang Kala, yakni penyebab adanya kehidupan dan kematian.

Atas perintah Mahārāja Yudhiṣṭira, Arjuna segera bercerita kepada seluruh keluarga, terutama perihal akan menelusuri hutan agar bisa bertemu dengan kebahagiaan sempurna (*śreyah*). Upaya cemerlang itu disetujui seluruh keluarganya, termasuk Dropadi. Satu-satunya pewaris tahta kerajaan, dinobatkanlah Pariksit sebagai raja di Hastinapura, didampingi Yuyutsu bersama Bhagawān Krēpa. Juga melaksanakan upacara *pitra tarpana*, untuk para Yadu, dan menghaturkan sedekah kepada para brahmana. Usai melaksanakan upacara *yajña*, mereka lalu menanggalkan busana kerajaan, diganti dengan busana dari kulit kayu, sungguh sang pendeta perilakunya. Bhima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, serta Dropadi sangat taat menjalankan brata itu.

Mahārāja Yudhiṣṭira memberi nasihat kepada Sang Subadra, agar merelakan cucunya Sang Pariksit untuk memerintah Hastinapura. Sang Hulupuy dititahkan pulang ke Patala, Sang Citragāṇḍha dititahkan pulang ke negeri Manayura, mendampingi kedudukan Sang Prabhu Citra Dhahana. Sementara yang lainnya, diperintahkan tetap di Hastinapura, berlindung di bawah raja Pariksit. Pāṇdhawa lalu keluar dari istana, diiringi oleh Sang Yuyutsu bersama Bhagawān Krēpa, sebagai penunjuk jalan kebenaran untuk keberhasilan mereka yang memasuki hutan.

Perjalanan Pāṇdhawa berjumlah enam orang berikut Dropadi, diiringi seekor anjing hitam yang amat setia, tanpa diketahui kehadirannya.

Perjalanan mereka mengarah ke utara, melewati sungai Gangga. Setiba di sebelah utara gunung, lalu mengarah ke timur. Arjuna dihentikan oleh Hyang Agni agar segera menyerahkan senjata *gaṇḍhewa maheṣuddhi*, kepada Sanghyang Bāruṇa, karena tidak berguna lagi pada diri Arjuna, sebagaimana senjata *cakra śuddharsana*, tidak lagi digunakan oleh Krēṣṇa, karena senjata itu telah hilang. Pāṇdhawa lalu menyerahkan *gaṇḍhewa maheṣuddhi* itu, ditaruh di atas air laut.

Pāṇdhawa melanjutkan perjalanan ke arah selatan, lalu berputar ke kanan di negeri Bhāratha Warṣa, Setiba di samudra selatan, lagi mengarah ke samudra sebelah barat. terlihat negeri Dwārawatī terendam air laut (tsunami). Sangat sedih mereka menyaksikan Dwārawatī telah menjadi lautan. Kini perjalanannya telah tiba di Gunung Himawan. Semua melakukan yoga semadi, menghajap Hyang Widhi. Tiba-tiba terlihat puncak Gunung Mahāmeru dan berjumpa dengan lautan pasir (padang gurun/*wālukārnawa*). Di sana beliau melakukan yoga pemusnah (*bhraṣṭa yoga*). Sang Dropadi paling pertama jatuh di pretiwi tidak bergerak, karena kurang adil melayani suami-suami yang lain. Kemudian menyusul yang lain, seperti Sahadewa mati tergeletak di tanah, karena ia mengira paling cerdas di dunia; Nakula karena mengira paling tampan; Arjuna karena berperilaku sombong akan membinasakan musuh-musuhnya dalam satu hari; sementara Bhima disebabkan oleh terlalu suka akan makanan dan selalu kasar dalam bertutur kata.

Sepeninggal catur Pāṇdhawa dan Dropadi, tinggal Yudhiṣṭira sendirian diikuti seekor anjing yang sangat setia. Tiba-tiba datang Bhaṭāra Indra dan mengajaknya untuk naik ke dalam

kreta menuju Surga menikmati *dharma wasananya*. Yudhiṣṭira dinasihati agar jangan bersedih atas kematian catur Pāṇdhawa dan permaisurinya. Dikatakan bahwa perilaku manusia hanya seperti itu. Perbuatannya telah sesuai dengan *dharma wasananya*. Yudhiṣṭira menolak, jika anjing yang penuh setia (*bhakti tyaga*) menemani sepanjang perjalannya tidak bisa ikut ke Surga. Akhirnya anjing itu menghilang dan dalam sekejap berubah menjadi Hyang Dharma, seraya memeluk Mahārāja Yudhiṣṭira dengan penuh kasih. Hyang Dharma sesungguhnya telah dua kali menguji Yudhiṣṭira. *Pertama*, ketika Yudhiṣṭira mencari kayu bakar di hutan Dweta. Pada saat itu, betapa utama pikiran Yudhiṣṭira tidak mau menghidupkan Bhima dan Arjuna, tetapi bersikeras meminta salah satu di antara Sang Nakula atau Sahadewa agar dihidupkan; Yudhiṣṭira juga dikatakan selalu memikirkan kesedihan Dewi Madri yang ditinggal putra-putranya. *Kedua*, Yudhiṣṭira tidak mau pulang ke Surga, karena rasa sayangnya terhadap anjing yang setia menemani sepanjang perjalanan. Hyang Dharma sangat bangga akan keluhuran budhi Yudhiṣṭira, hingga diangkat ke Surga sekaligus badan kasarnya. Di angkasa tampak para rsi, dipimpin oleh Bhagawān Nārada, menyambut kehadiran Mahārāja Dharmmātmaja, menaburkan segala jenis bunga harum, semua terbang mengiringinya. Bhagawān Nārada juga mengatakan, bahwa Yudhiṣṭira adalah satu-satunya raja yang mampu kembali ke Surga dengan secara nyata. Semua itu adalah berkat keutamaannya tinimbang para raja dari zaman silam. Mahārāja Yudhiṣṭira menyembah dan bersujud kepada Sanghyang Indra seraya menanyakan keberadaan saudara-saudaranya dan Dewi Dropadi. Disarankan agar Yudhiṣṭira tidak boleh berpikiran seperti manusia, karena sedang berada di Surga Loka, hanya *dharma wasanal*ah yang mengikutinya. Akhirnya Yudhiṣṭira pun tidak mau tinggal di Surga, karena tidak bisa berpisah dengan sanak saudaranya, termasuk Dewi Dropadi. karena senantiasa ingin bersama dalam *sukha-duhka*. Teks selesai.

Keterangan yang terdapat pada kolofon belakang teks *Prastanika Parwa* ini, menyebutkan bahwa teks ini selesai disalin pada Sabtu Wage Dukut, *pananggal* ke-13, bulan ke-4 (*Kapat*-sekitar Oktober), *rāh* (satuan), 9, *tēng* (puluhan), 12, wiṇḍhu, śaṅcaya, Śaka, 1917. Penyalin yang bernama Wayan Astawa, asal Pejeng Gianyar Bali ini, juga mohon maaf atas bentuk aksara, yang sekiranya tidak sesuai dengan pasang aksara yang benar.

BAB II

TRANSLITERASI

- 1b. Ong Awighnamāstu nāma sidham. Ri wēsning Muśala Parwwa cinaritākēn de Bhagawān Wēsampāyana, matakwan ta Mahārāja Janamejaya muwah lingnira: "Sājña mahāmuni, kasiana raputu sang paṇdhita, warahēn pinakanghulun. Mapaprawrētti Mahārāja Dharmmātmaja, ri huwus nira rumngō ri pējah sang watēk Yadhu. Mwang wara-warah Bhagawān Byāṣa ri Sang Arjuna. Wistarākēna tēkap sang paṇdhita, haywā nēnggah sanghulun
- 2a. luluy pinacaritākēn", mangkana ling Mahārāja Janamejaya. Sumahur Bhagawān Wēsampāyana, "Sājña haji, mangrēngō ta parameśwara. Mangkana rakwa ling Mahārāja Yudhiṣṭira, ri huwus nira winarah de Sang Arjuna. Menghēt kētanghulun laki Sang Arjuna, an Sanghyang Kāla hetuning sarwwa bhāwa pējah, Sanghyang Kāla hetuning sarwwa bhāwan hana. Kita twi wēruha ri katatwan Sang Kāla, matangyan wēnang kita umaraha ri wwang sänakta,
- 2b. ri lakwan tā wanawaśa, yapwan kapanggiha tang śreyah denta. Haywa ta trēṣṇā riking rājya. Mangkana ling Mahārāja Yudhiṣṭira. Mojar ta Sang Arjuna ring wwang sänaknira kabeh, ri sabhipraya nira Mahārāja Yudhiṣṭira (h)anusupeng alas, tēke Sang Dropadi. Ngastungkāra ta sira kabeh, kapwa padhā hyun wānawaśa. Irikā sakatambesuk, ndah bhiniṣeka ta Sang Parikṣit, sumilih rātu ring Hastinapura. Sang Yuyutsu kinon rumakṣa ta.
- 3a. mwang Bhagawān Krēpa. Nēhēr sira gumawe pitrē tarppaṇa,

tumilēmakēn sang watēk Yadu. Maweh ta sira dāna puṇya ri sang brāhmaṇa. Nirwighnā ta yajñā nira. Huwusni yajñā nira, linungsur nira tang rāja bhuṣaṇā manambut ta sira walkala, saweśaning wiku hulah nira, tēkeng Sang Bhima, Sang Arjuna, Nakula, Sahadewa, kapwā paṇdhang brata sira kabeh, mwang Sang Dropadi. Mawēkas-wēkas Mahārāja Yudhiṣṭira ri Sang Subadra, ling ni-

- 3b. ra: "(H)antēn inghulun Sang Subadra, pahalēbö ta manah nyāntēn inghulun, putun ta Sang Parikṣit sinrahakēn mami rākṣaka ning bhuwana, mwang pangāśrayaning sang Yadu Sinwagata, haywa kita nismalēs, (h)apan wanawaśa gati mami mangke, tumūti brata sang wiku. Tar wēnang sumahur Sang Subadra. Tēke Sang Hulupuy kinwan muliheng patala. Sang Citragaṇḍha kinwan muliheng Manayura Deśa, tumawang nggwan Sang Prabhu Citra Dhahana. I kang strī len sang Ngkesira, kinwan
- 4a. ta kawēkasa ring Hastinapura, (h)angaśraya ri Sang Parikṣit. Kapwā nangis sira kabeh. Athari wijil sang Pāṇdhawa sangkeng kadhatwan, tinawērakēn ta sira de Sang Yuyutsu, tēke Bhagawān Krēpa, pang yuktyākēn lampah sang siddhā wanawaśa. Kalunghā doh laku sang Pāṇdhawa, kanēm Sang Dropadi, hana ta swana tumūt i sira, tan kinawēruhan sang kanya ngūni, yata kapituning lampah nira. (H)angalor ta laku nira,
- 4b. Amanggih ta sira ganggā. Dhatēng ta sira ring lor tang parwwata, angawetan ikang laku nira. Tēkeng pūrwwa sāgara, ndah ta yang Sang Arjuna umawa laras nira, gaṇdhewa mwang kṣaya maheśudi. Irikā ta kapanggih Sanghyang Agni puruṣa wigrāha, humadang sira ringawān. *Doh-doh Pāṇdhawa sutah wirātha*. Kitā tah sang Pāṇdhawa. Iku ng

gaṇdhewa maheṣuddhi, yar yogya kita muwah wehakna ri Sanghyang Bāruṇa, apan huwus tēlas paknanya ri

- 5a. kita. Kadyāngganing cakra si śuddharśaṇa, huwus paknanya de Sang Krēṣṇa, lunghā taya. Kami Sang Hyang Agni, sang wineh gumēsēnga ikang kaṇdhawa wāna, de Sang Krēṣṇārjuna. Mangkana ta kita srahakna ri Sanghyang Bāruṇa, apan tan hana pakēnanya ri sang wiku". Mangkana ling Sanghyang Agni, prayatna ta sang Pāṇdhawa, winehakēnira ikang gaṇdhewa maheṣuddhi, tibākēnira ri wē ning sāgara. An karēṇan ta Sanghyang Agni. Muwah ta sang Pāṇdhawa luma-
- 5b. kwāngidul laku nira, mapradhakṣiṇa ta sira ring Bhāratha Warṣa. Dhatēng ta sira ring dhakṣiṇa sāgara, mwah tama ring paścima sāgara. Tinonira tikang Dwārawatī kebēkan sāgara. Manangis ta sira kasrēpan, ri tan katon sang watēk Yadu. Dhatēng ta sira ring wukir Imawān, kapwa sirā gawe yoga. Umandhēlakēn bhaṭāra ri hati nira. Katon ta pucaking Sanghyang Mahāmeru de nira, amanggih ta sira walukārṇawa, Irikā ta sira
- 6a. bhraṣṭa yoga. Sang Dropadī rumuhun tibā öwing lēmah tan molah. Mojar ta Sang Wrēkodhara: "Kakā Mahārāja Yudhiṣṭira, tinghālana ta Sang Dropadī de rahadyan sanghulun, pējah magulingan ring bhutala, tar wēnang tumūtakēn rahadyan sanghulun. Tulungēnta rasikā de sang nātha". Antēn inghulun Sang Bhima, haywa ta kitā larākēn kapati sarika. *Pān ṣato mahākasyanah, wiśēṣanah Dhananjayah, tasya tat*
- 6b. *pālapa edewah, prāpnoti kula śantanēm*. Lima sānakta kinabhaktyan ring Sang Dropadī. Ndah ri pakṣā patana ri

Sang Arjuna. Phalaning ulah kārmmanya yata pinanggihnya. "Sājñāji, Sang Sahadewa tumūt māti, katon magulingan ring lēmah. Apa ta karmma phalanya bhinuktinya". Antēn inghulun Sang Wrēkodhara, nihan ta karmmanikā hala, *kaśya kaścit māti branah, atmanah sadrē sobhawah, tenadoṣa na patitah, tasmāt doṣah nrēpāt mangsah*. Tatan hana ra-

- 7a. kwa prajñā ngke ring loka madhana sarikā, wērē juga swabhāwanya tinūtnyan doṣa tibā tar wēnang tumūtakēn kita. Haywa kitālara ri pātinikā. Sājñā haji, nihan Sang Nakula tumūt māti, aparan karaṇanikā. Sang Wrēkodhara, rēngwākēn wuwus ninghulun. *Rūpenāmatsyanmo naptu, kaścidanya sya darśanēm, carutaśce wahewawēm, itya sya manasi stinēm*. Iki Nakula ngaranya, wēruh marikā kita yan tan hana madhani wawat ring rūpawan, yatā nu-
- 7b. wuhakēn angkaraning manahnya, tinūtnya ng doṣa, tan wēnang tumūtakēn kita". "Sājñā haji, nihan Sang Arjuna, prasiddha kadi śanti Sanghyang Indra, Amogha pējah tan pakaraṇa, katon magulingan ing bhūtala. Aparan ta karmmanikā hala ngūni. *Kāngēnangēn dahet śatru, dewa dewaṅ dhañanjayah, tata cettana ta tāca, katkawya ngupatañcita*. Ngūni kālaning ngaprang lāwan Korawa śata, aku jugā mātyani śatru yāwat milyāngganing ganggā, yadyan dewatā tuwi.
- 8a. Mangkana lingnyan pangakuśara. Tēka pwa ya ri sāmara karyya, murud juga swabhāwanya. yata nimitanya pējah tar wēnang tumūtakēn kita. Sājñā haji, tulungē niking Wrēkodhara de rahadyan sanghulun, anmogha kumētēr (h)awak pinakanghulun, tan wēnang tumūtakēn rahadyan sanghulun". "Antēn inghulun Sang Wrēkodhara, nihan karmman hala ngūni. *Atibhūtañcaṇawati, hana pakṣya parabhimah, bhakṣaṅcakta jaye tidah, te nah pi-*

- 8b. *patite buwih*. yeku doyana mangan swabhāwanta, tar upekṣā ri lampah ning len, tawat wāk paruṣya makabyāyā kaśaktin rakriyan, yatikā ng dyākēn kāpapan ri kita, matangyan tar wēnang kita tumūtakna sanghulun. Pahēlēbō ta manah rahadyan sanghulun". Tēlas māti sang catūr Pāṇdhawa mwanng Sang Dropadi, kawēkas ta Sang Yudhiṣṭira prihawak, tuhu nikang śona tumūtakēn sira. Dhatēng ta Bhaṭāra Indra, kumon sira
- 9a. manunggangi ratha. E anaku Mahārāja Yudhiṣṭira, haywa kitā lara ri pāting wwanng sānakta, apan swabhāwaning mānuṣa dharmma ikā. Mangkana wwanng sānakta an tumūtakēn dharmma wasañanya. Matangyan kita dhak muliheng swargga loka, mwanng sarīra haji, phalaning dharmma wasañana tinēmu tuha gaṇa de haji". "Sājñā Bhaṭārendra, bhāra dahat ikāng wara nagrahanta ri nghulun. Yar yogyā ikāng śwana milwa mantukeng swargga, sabarinya tan wēnang nghulun tuminggalakna". "Tar yogyānaku, tikang
- 9b. śwana milu muliheng swargga loka, *apan sana cokṣah*. Apan campur katat wanya, (h)arusuh mangdilata sēkul sajēng. (H) inaryyakēn tang śwana de sang watēk dewata. Haywa ta kita sihi riya. "Sājñā Bhaṭārendra, tar wēnang hulun bhākti tyagā. Tuminggalakēn ikāng śona, apan saṭa bhakti tumūtakēn sapaninghulun. Ikā bhakti tyaga ngaranya. Agōng ikā pāpanya, matangyan tan ahyun nghulun tuminggalakna". "E Mahārāja Yudhiṣṭi(ra) ila-i-
- 10a. la ikāng wwanng bhakti tyaga, apan kita tinggalakēn ikāng wwanng sānakta, bhakti sāda ri kita". "Sājñā Bhaṭārendra, tan bhakti tyaga ngaranya, apan tuminggalakēn ikāng bhakti kālanyā hurip, padha pāpanya kalāwan amatyani strī, amati brāhmaṇa, tan tumulung ring wwanng sēdhēngnya

kalaran, drohaka ri mitra. Yata hetuning tan wēnang nghulun tuminggalakna ikāng śona, lēhēng tan mantukeng swargga loka pinakanghulun de bhaṭāra". Mangkana Mahārāja Yudhiṣṭira, (h)ilang ikāng śona wēka-

- 10b. wēkasan, manurun ta Sanghyang Dharmma, kumolakēn Mahārāja Yudhiṣṭira, anakku Mahārāja Yudhiṣṭira, kaping rwā nghulun umarikṣā kita. Ngūni kalanya inalap ikāng nguswan ring Dweta wāna, irika katon kadharmeṣṭa ta dengku, ri tanā nggāntā huripana Sang Bhīmārjuna, kewalya Sang Nakula Sahadewa, kinonta huripana tungga-tunggal, katahā ri lara Sang Madrī tan pawēka denta. Mangkana ta kita mangke, mangga tan muliheng swargga loka, dening janā
- 11a. nurāganta tan tuminggalakna ng asu. Kapūhan nghulun ri tan kapālang-alang dharmmeṣṭanta tanaya mami. Matangyan muliha ring swargga loka. Tēkeng śarīranta tanaya mami. Mangkana anugraha Sanghyang Dharmma ri Mahārāja Yudhiṣṭira. Tandwā dhatang sawatēk siddhārṣigaṇa, makādi Bhagawān Nārada, kapwa ngastuti ri Mahārāja Dharmmatmaja, manawurakēn tang gandhā kṣata, manglayang umiringakēn lampah Mahārāja Yudhiṣṭira, mahawanan ratha sadrēsa. *Lo-*
- 11b. *ke newrētyayat sahēm, tejo sawrētyaro daśi, swācara reṇa sampraptah, tangyang suśru ca Pāṇdhawah*. Tatan hana ratu tinon inghulun ngūningana dikāla kadi Mahārāja Yudhiṣṭira, mulih ring swargga loka mwanng śarīra. Matangyan kebēkan tang swargga loka tēkeng prēthiwitala, dening yaśanira. Mangke juga katwan kalēwiha, nira ri samanta rāja ngūni pūrwwa. Mangkana ling Bhagawān Nārada. Irikā ta Mahārāja Yudhiṣṭira angastuti ri

- 12a. Sanghyang Indra, ling nira: Sājñā Bhaṭārendra, huningan patañaning hulun. Ndi kahanani wwang sānak ninghulun kabeh mwang Dewī Dropadī, mapa karmma waśananya, yana hayu atawa hala kunang, yata pājara Hyang mami". "Sājñā Haji Mahārāja Yudhiṣṭi(ra), haywa rahadyan sanghulun byapara wawē rēngö ri wwang sānak sanghulun, an dadi sang nātha makāmbēka ng mānuṣa citta sēdhēng haneng swargga loka, apan dharmma waśananya juga tinūtakanya, tatan wēnang kina-
- 12b. tunggalkēn de sang nātha. "AUM kamu Hyang Indra, tatar wēnang nghulun nir upekṣa ri wwang sānak ninghulun, mwang sang Dropadī, apan sapaḥsapata nghulun tāwat mangguhāng duhka naṣṭapa. *Tewinānotpama wastu, ahamote nawa hana, ganta mañca manta trahēm, yata mebrataran tahēm*. Sang kṣepanya, tanānggā nghulun muliheng swargga yan tan paparēng lāwan wwang sānak ninghulun, muwang Sang Dropadī. Yata hanung pinta ninghulun ri Bhaṭāra". Iti Praṣṭanika Parwwa.
- 13a. Puput sinurat ring dina, Śaniscara Wage, wara Dukut, tang, 13, śaśih, 4, rāh, 9, tēng, 12, wiṇḍhu, śañcaya, Śaka, 1917. Kṣamākna wirūpaning akṣareki bāb tan anūting pasanganya, Wayan Astawa, Pejeng.

BAB III

TERJEMAHAN BAHASA BALI

- 1b. Inggih Hyang Widhi dumogi nenten kapialang turmaning ngamolihang. Ri sampun puput Muśala Parwwane kacritayang olih Ida Bhagawān Wēsampāyana, matur pitaken malih Mahārāja Janamejaya, pitakenidane: "Ratu pandita agung, suecanin titiang putun singgih pandita, nikayang sikian titiang. Sapunapi parīndikan Mahārāja Dharmmātmaja, ri sampun ida mirengang sedan watek Yadu. Miwah piteket-piteket Bhagawān Byāṣa ring Sang Arjuna. Ledang pidartayang ratu singgih pandita, sampunang baosanga titiang
- 2a. cucud ngaturang mangda ledang i ratu nyaritayang", sapunika atur Mahārāja Janamejaya. Mangandika raris Bhagawān Wēsampāyana: "Inggih sang prabhu, durus pirengang dewa sang natha. Kadi Sapunika reko pangandikan Mahārāja Yudhiṣṭira, ri sampun aturina ring Sang Arjuna. Eling beli adi Sang Arjuna, karana Sang Kāla ngranayang sarwa mahuripe mati, keto masih tuah Sang Hyang Kāla ngranayang ada sarwa mahuripe. I dewa sujatine uning katuturan Sang Hyang Kāla, Awinan i dewa ane patut nyaritayang ring para sametone,
- 2b. indike jaga jumujuk ka tengahing alas, bilih-bilih prasida kapanggih ane madan bagia sampurna (*śreyah*). Sampunang i dewa nresnain panagarane. Sapunika pangandikan Mahārāja Yudhiṣṭira. Nguningang raris Sang Arjuna ring sametone sami, indik sadaging tetujon Ida Mahārāja

Yudhiṣṭira masusupan ring wanane, rauhing Sang Dropadi. Kapatutang pisan sareng sami, Sareng sami mapikayun jaga ngwana wasa. Ri kala benjang semeng, Kādegang ratu Sang Pariksit, ngentosin kaprabone ring Hastinapura. Sang Yuyutsu kapangandikayang ngraksa,

- 3a. sareng Bhagawān Krēpa. Nglantur Ida ngaryanang pitra tarpana, ngwangun karya panileman sang watek Yadu. Ngaturang dana punia ring sang brahmana. Nenten wenten mialangin yajñan idane. Sasampune puput yajñan idane, kagenahang raris bhusana kaprabone, ngangge bhusana antuk kulit kayu, kadi wiku parilaksanaan idane, rauhing Sang Bhima, Sang Arjuna, Nakula, Sahadewa, makasami ida nglarang brata, makamiwah Sang Dropadi. Mapiteket Ida Mahārāja Yudhiṣṭira ring Sang Subadra, pangandikan ida:
- 3b. "Adin beli i dewa Sang Subadra, kenakang kayun adine, putun adine Sang Pariksit serahang beli ngamel jagate, muwah maka pasayuban lan nyanggra sapangrauh sang Yadu, sampunang i dewa tuna pangwales, riantukan beli jaga ngwana wasa sane mangkin, ninutin bratan sang maraga wiku. Nenten mrasidayang Sang Subadra nyaurin. Punika Sang Hulupuy kandikayang budal ka Patala, Sang Citragaṇḍha kandikayang budal ka jagat Manayura, nyarengin linggih Sang Prabhu Citra Dhahana. Para rabine sane tiosan ring ida, kandikayang
- 4a. mangda kanton ring Hastinapura, masayuban ring Sang Pariksit. Makasami ida nangis sinarengan. Ri wus punika raris medal ida sang Pāṇḍhawa saking puri, kairing antuk Sang Yuyutsu, kasarengin Bhagawān Krēpa, maka

pamatut pamargan sang prasida ngwana wasa. Kalintang doh pamargan sang Pāṇḍhawa, sareng nemnem rauh Sang Dropadi, wenten asu ngiring ida, nenten kauningan pangrauhnyane saking nuni, punika sane kaping pitu nyarengin pamargan ida. Ngalerang pamargan idane.

- 4b. Manggihin ida tukad Gangga. Sarauhe ida ring baler gunung, nganginang pamargan ida. Rauh ring segarane kangin, kanten Sang Arjuna makta sanjatan ida, gaṇḍhewa miwah kṣaya maheṣudi. Irika kapanggih Sang Hyang Agni dahat purusa jaga mayuda, nyandak ida ring margi. *Doh-doh Pāṇḍhawa sutah wirātha*. "Dewa Sang Pāṇḍhawa. Punika gaṇḍhewa maheṣuddhi, yaning patut i dewa malih ngaturang ring Sanghyang Bāruṇa, riantukan sampun wusan wigunane ring
- 5a. anggan idewa. Sakadi sanjata cakra si śuddharśana, wusan kāngge ring Sang Krēṣṇa, malecat sanjatane punika, Aku Sang Hyang Agni, sane kawehin muunang alas kaṇḍhawane, olih ida Sang Krēṣṇa miwah Arjuna. Sapunika taler idewa becik aturang ring Sanghyang Bāruṇa, riantukan nenten wenten kawigunane ring sang wiku". Sapunika pangandikan Sanghyang Agni, sayaga pisan sang Pāṇḍhawa, aturang ida raris gaṇḍhewa maheṣuddhi punika, cemplungang ida raris ring toyan segarane. Dados ledang kayun Sanghyang Agni. Malih sang Pāṇḍhawa mamarga
- 5b. ngelodang pamargan ida, mider ka tengen pamargan ida ring jagat Bhāratha Warṣa. Rauh raris ring segarane sisi kelod, malih nincap ring segara sisi kauh. Kāksi jagat Dwārawatī kalancah antuk toyan segara. Nangis ida kasedihan, riantukan nenten kacingak watek Yadu. Sarauhe ida ring Gunung

Himawan, makasami nglarang yoga samadi. Nglinggihang saha ngrastiti Hyang Widhi ring kayun idane. Kacingak muncuk Gunung Mahāmeru olih ida, manggihin ida segara bias, irika ida

- 6a. nglarang yoga pamunah, Sang Dropadi pinih riin runtuh ring pretiwine nenten makrisikan. Matur Sang Wrēkodhara: "Beli Mahārāja Yudhiṣṭira, aksi Sang Dropadi olih palungguh iratu, padem ngliling irika ring tanahe, nenten mrasidayang ngiringang pamargan beline. Tulungin ipun ratu sang prabhu". "Adin beli dewa Sang Bhima, eda pesan adi sedih buat matinniane. *Pān śato mahākasyanah, wiśeṣanah Dhananjayah, tasya tat.*
- 6b. *pālapa edewah, prāpnoti kula śantanēm.* Lelima sameton adine kabaktinin olih Sang Dropadi. Sakewala pilih kasih tekening Sang Arjuna. Ento tuah asil palaksanane patut kapikolih". "Inggih ratu sang prabhu, Sang Sahadewa sareng padem, makanten nyelempang ring tanah, napi punika asil laksana sane kapuponin". "Adin beli dewa Wrēkodhara, kene parilaksannyanane ane jele, *nasya kaścit māti bradah, atmanah sadrē sobhawah, tenadoṣa na patitah, tasmāt doṣah nrēpāt mangsah.* Tusing ada kone
- 7a. anak prajñan di gumine ane sida matuhin ia, punyah parisolahnyane karuntutin baan dosa tuara nyidayang nututin idewa. Eda pesan idewa nyebetang buat matin iane". "Inggih sang prabhu, punika Sang Nakula taler padem, napi sane mawinan". *Rūpenāmatśyanmo naptu, kaścidanya sya darśanēm, carutaśce wahewawēm, itya sya manasi stinēm.* "Ene ane madan I Nakula, nawang idewa yan tuara ada matuhin buat kabagusanne, ento ane

- 7b. ngwetuang kaangkaran keneh iane, ngranayang dosa, tuara nyidayang nutug idewa". "Ratu sang prabhu, punika Sang Arjuna, risasat pateh kawisesane kadi Sanghyang Indra. Mawastu padem tan pasangkan, kanten ngliling ring tanahe. Napi minab parilaksanan ipune sane kaon duke riin". *Kāngēnangēn dahet śatru, dewa dewaṅ dhañanjayah, tata cettana ta tāca, katkawya ngupatañcita.* "Ne malu dugas masiat nglawan satus Korawane, gelah dogen padidi sida ngamatiang musuh kanti membah buka tukad Gangga, yadiastu dewata kapituwi.
- 8a. Keto raosnyane nyapa kadi aku. Tekaning-teka lantas ia di pasiatan, dadi rered parisolahnyane. Ento karanane ia mati tuara sida nutug idewa". "Ratu sang prabhu, tulungin titiang Wrēkodhara ratu beli agung, duaning ngetor padewekan titiange, nenten prasida pacang ngiring pamargan beline". "Adin beli Sang Wrēkodhara, kene parisolah idewa ane jele dugas i pidan. *Atibhūtañcañawati, hana pakṣyā parabhimah, bhakṣañcakta jaye tidah, te nah pi-*
- 8b. *patite buwih.* Idewa satata ngulurin indria demen majeng-ajengan, tuara rungu teken lampah anak len, ngraos banggras nyumbungang kawisesan idewane, ento ane ngranayang kasengsaran idewane, awanan tuara sida nutug pajalan beline. Nah legayang pesan keneh adine". Ri sampun seda sang Pāṇdhawa sareng patpat, miwah Sang Dropadi, kanton Sang Yudhiṣṭira manten ngraga, kairing antuk asu kalintang satia. Rauh raris Bhaṭāra Indra, ngandikayang ida
- 9a. mangda mungguh ring kretane. "Uduh cening Mahārāja Yudhiṣṭira, sampunang idewa sebet ring sedan sametone sami, riantukan parisolah manusane wantah patut sapunika.

Punika taler sameton idewane nginutin dharma wasanane. Mawanan idewa ngiring budal ka Swarga Loka, rauh ring angga sariran idewane, muponin pikolih dharma wasana sane satata laksananayang idewa prabhu". "Singgih ratu Bhaṭāra Indra, kalintang bobot pasuecan Bhaṭāra ring titiang. Yening kangkat asune puniki mangda sareng budal ka swargan, cutetne titiang nenten prasida jagi ninggalin ipun". "Tusing patut cening,

- 9b. asune ento sareng nututin ka Swarga Loka, *apan sana cokṣah*. Duaning dahat letuh katuturane, rusuh nyilapin nasi lan tuak. Kasuryanin asune oleh para dewatane. Sampunang idewa pariangen ring ipun". "Singgih ratu Bhaṭāra Indra, nenten mrasidayang titiang megatang satya. Ninggalin asune punika, santukan buron sane satata bakti nyarengin pamargin titiange. Punika bhakti tyaga wastane. Ageng pisan kanarakane punika, mawinan nenten mrasidayang titiang ninggalin ipun". "Uduh Mahārāja Yudhiṣṭira mimpas
- 10a. ring sasana anake ane megatang satya, sawireh idewa ninggalin sameton idewa, ane satata bakti ring idewa". "Ratu Bhaṭāra Indra, nenten bhakti tyaga wastannyane, riantukan ninggal bakti sakantune urip, pateh kanarakannyane ring mademang anak istri, nyedayang brahmana, nenten mapitulung ring sang sane kasengsaran, corah ring sawitra. Punika mawinan titiang nenten mrasidayang ninggalin asune puniki, becikan titiang nenten budal ka Swarga sareng bhaṭāra". Kadi sapunika atur Mahārāja Yudhiṣṭira, pamuput ical raris asune,
- 10b. tan asue tedun Ida Sanghyang Dharmma, ngelut Mahārāja Yudhiṣṭira, "Cening Mahārāja Yudhiṣṭira, ping kalih

bapa mintonin idewa. Duke nguni ri kala idewa ngambil kayu anggen makusu di alas Dwetane, ditu pedas pesan bapa ngantenang kalewihan pakayun idewane, tan kayun idewa jaga ngurip Sang Bhima Arjuna, kewala Sang Nakula Sahadewa silih tunggil ane tunasin idewa mangda kahuripang, idewa ngayunin kasengsaran Dewi Madri tan madue putra. Keto masih idewa buka jani, tusing kayun budal ka Swargan, baan kalewihan

- 11a. sayang idewane tusing nyidayang ninggalin asune. Angob bapa ring tan pasantulan kalewihan pakayun cening putran bapa. Mawinan budal idewa ka Swarga Loka, rauh ring anggan sariran ceninge". Kadi sapunika panugrahan Sanghyang Dharmma ring Mahārāja Yudhiṣṭira. Tan dumade rauh watek rsi langite, maka pamucuk Ida Bhagawān Nārada, makasami ngalem Mahārāja Dharmmātmaja, nyambelang miyik-miyikan, sarwi ngindang ngiringang pamargan Mahārāja Yudhiṣṭira, nglinggihin kreta. *Lo-*
- 11b. *ke newrētyayat saḥēm, tejo sawrētyaro daśi, swācara reṇa sampraptah, tangyang suśru ca Pāṇdhawah*. "Tusing ada para ratu cingak bapa saking nguni buka idewa Mahārāja Yudhiṣṭira, budal ka Swarga Loka rauhing angga sariran idewane. Ane ngawinang kaibekan swarga miwah pretiwine, sangkaning kerti yasan idewane. Ane jani sinah pesan kalewihan idewane ring sakatah ratune uli ipidan". Sapunika pangandikan Bhagawān Nārada. Irika raris Mahārāja Yudhiṣṭira ngaturang pangastungkara ring
- 12a. Sanghyang Indra, atur idane: "Singgih ratu Bhaṭāra Indra, pirengang pitaken titiange. Ring dija punika genah sameton titiange makasami, miwah Dewi Dropadi, sapunapi minab

karma wasanan ipune, napi becik utawi kaon, punika pidartayang ratu Bhaṭāra". "Uduh dewa Mahārāja Yudhiṣṭira, sampunang idewa banget sedih ngelingang sameton idewane, nenten dados sang prabhu madrue pakayunan kadi manusa ri kala idewa magenah ring Swarga Loka. riantukan wantah dharma wasanannyane sane katinutin, nenten dados

- 12b. katunggilang olih idewa sang prabhu". "AUM ratu Sanghyang Indra, nenten prasida titiang nenten rungu ring sameton titiange, miwah Sang Dropadi, riantukan titiang mamanah matunggilan, yadiastun manggihin kaduhkitan. *Tewinānotpama wastu, ahamote nawa hana, ganta mañca manta trahēm, yata mebrataran tahēm*. Cutetne, nenten ngiring titiang budal ka Swarga yening nenten sareng ring sameton titiange, miwah Sang Dropadi. Punika sane tunas titiang ring palungguh Bhaṭāra". Puniki *Prastanika Parwwa*.
- 13a. Puput kasurat ring rahina, Śaniscara Wage wuku Dukut, pananggal ping 13, sasih Kapat, rāh, 9, tēng, 12, wiṇḍhu, sañcaya, Śaka, 1917. Ampurayang indik rupan aksara puniki, prade akeh nenten manut pasang aksaranyane, titiang Wayan Astawa, Pejeng.

BAB IV TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

- 1b. Oh Hyang Widhi semoga tidak ada rintangan dan berhasil. Setelah *Muśala Parwwa* diceritakan oleh Bhagawān Wēśampāyana, bertanya lagi Mahārāja Janamejaya, pertanyaan beliau: "Paduka pendeta agung, berkenankan hamba cucu paduka pendeta agung, beri tahulah diri hamba. Bagaimana perihal Mahārāja Dharmmātmaja, setelah beliau mendengar sirnanya para Yadu. Dan nasihat-nasihat Bhagawān Byāsa kepada Sang Arjuna. Mohon berkenan ceritakan oh rsi agung, janganlah hamba dikatakan
- 2a. lancang agar berkenan menceritakan", demikian kata permohonan Mahārāja Janamejaya. Bhagawān Wēśampāyana lalu berkata: "Oh ya maharaja dengarkanlah dengan seksama. Demikian konon perkataan Mahārāja Yudhiṣṭira, setelah diceritakan oleh Sang Arjuna. Teringat aku adikku Arjuna, karena Sang Kala penyebab kematian segala yang hidup, begitu juga hanya Sang Kala penyebab adanya segala kehidupan. Dinda sejatinya paham tentang cerita Sang Hyang Kala. Itu sebabnya Dinda yang pantas bercerita kepada seluruh keluarga.
- 2b. perihal akan menelusuri hutan, semoga bisa bertemu yang namanya kebahagiaan sempurna (*śreyah*). Janganlah adik selalu mencintai negeri ini. Demikian kata-kata Mahārāja Yudhiṣṭira. Berceritalah lalu Sang Arjuna kepada seluruh keluarga, tentang tujuan pokok beliau Mahārāja Yudhiṣṭira pergi menuju hutan, beserta Sang Dropadi. Disetujui oleh seluruh keluarganya. Semua berpikir akan menuju

hutan. Besok paginya, Dinobatkan raja Sang Pariksit, menggantikan tahta kerajaan di Hastinapura. Sang Yuyutsu diperintahkan agar menjaga,

- 3a. bersama Bhagawān Krēpa. Segera beliau melaksanakan upacara *pitra tarpana*, membuat upacara *pangabenan* untuk para Yadu. Menghaturkan sedekah kepada sang brahmana. Tidak ada yang mengganggu *yajña* beliau. Setelah selesai *yajña* beliau, ditanggalkan lalu busana kerajaannya, diganti dengan busana dari kulit kayu, seperti pendeta perilakunya, juga Sang Bhima, Sang Arjuna, Sang Nakula, Sang Sahadewa, semuanya menjalankan brata, termasuk Dropadi. Mahārāja Yudhiṣṭira memberi nasihat kepada Sang Subadra, perkataannya:
- 3b. "Adikku Sang Subadra, relakan pikiranmu, bahwa cucumu Sang Pariksit kakak percayakan memerintah negeri ini, sekaligus sebagai pengayom dan siap menyambut kehadiran sang Yadu, janganlah adikku kurang belas kasih, karena kakakmu akan menelusuri hutan hari ini, meniru perilaku beliau sang pendeta". Tidak mampu Sang Subadra menjawab. Sang Hulupuy dititahkan pulang ke Patala, Sang Citragandha dititahkan pulang ke negeri Manayura, mendampingi kedudukan Sang Prabhu Citra Dhahana. Para permaisuri yang lainnya, diperintahkan
- 4a. agar masih di Hastinapura, berlindung pada Sang Pariksit. Semua permaisuri serentak menangis. Setelah demikian lalu keluar sang Pāṇdhawa dari istana, diiringi oleh Sang Yuyutsu, bersama Bhagawān Krēpa, sebagai penunjuk jalan kebenaran untuk keberhasilan orang yang memasuki hutan. Sangat jauh perjalanan sang Pāṇdhawa, berjumlah enam orang dengan Sang Dropadi, ada seekor anjing

mengiringinya, sama sekali tidak diketahui datangnya dari tadinya, itulah yang ketujuh mengiringi perjalanan beliau. Mengarah ke utara perjalanan beliau.

- 4b. Bertemu beliau dengan sungai Gangga. Setibanya beliau di sebelah utara gunung, lalu mengarah ke timur perjalanan beliau. Setibanya di samudra timur, tampak Sang Arjuna membawa senjatanya, berupa *gaṇdhewa* dan *kṣaya maheṣudi*. di sana berjumpa dengan Sanghyang Agni sangat ksatria akan berperang, menghentikan beliau di perjalanan. *Doh-doh Pāṇdhawa sutah wirātha*. "Wahai Sang Pāṇdhawa. Itu *gaṇdhewa maheṣuddhi*, sebaiknya segera serahkan kepada Sanghyang Bāruṇa, karena tidak berguna lagi pada
- 5a. dirimu. Seperti senjata *cakra śuddharśana*, tidak lagi digunakan oleh ring Sang Krēṣṇa, menghilang senjata itu, Aku Sanghyang Agni, yang diizinkan membakar hutan kaṇdhawa, oleh beliau Sang Krēṣṇa dan Arjuna. Demikian juga dirimu seyogyanya dihaturkan kepada Sanghyang Bāruṇa, karena tidak ada kegunaannya pada diri seorang pendeta". Demikian kata-kata Sanghyang Agni, bersiap-siap lalu sang Pāṇdhawa, beliau lalu menyerahkan *gaṇdhewa maheṣuddhi* itu, senjata itu lalu ditaruh di atas air laut. Sangat bahagia Sanghyang Agni. Sang Pāṇdhawa melanjutkan perjalanan
- 5b. mengarah ke selatan, berputar ke kanan perjalanan beliau di negeri Bhāratha Warṣa, Lalu tiba di samudra selatan, lagi mengarah ke samudra sebelah barat. terlihat negeri Dwārawatī dipenuhi oleh air laut (tsunami) Menangis sangat kesedihan, karena sama sekali tidak terlihat para Yadu. Setiba beliau di Gunung Himawan, semua melakukan

yoga semadi. Menghajap dan memusatkan Hyang Widhi pada pikiran beliau. Tiba-tiba terlihat puncak Gunung Mahāmeru oleh beliau, berjumpa beliau dengan laut pasir, di sana beliau

- 6a. melakukan yoga pemusnah. Sang Dropadi paling pertama jatuh di pretiwi tidak bergerak. Berkata Sang Wrēkodhara: "Kakak Mahārāja Yudhiṣṭira, lihatlah Sang Dropadi kakak prabhu, mati berguling di sana di tanah, tidak bisa mengikuti perjalanan kakak. Tolonglah dia oh sang raja". "Adikku Sang Bhima, janganlah adikku bersedih atas kematiannya. *Pān ṣato mahākasyanah, wiśeṣanah Dhananjayah, tasya tat.*
- 6b. *pālapa edewah, prāpnoti kula śantanēm.* Berlima saudara kita dilayani oleh Sang Dropadi. Namun cintanya lebih berat pada Sang Arjuna. Itu hanya hasil perbuatan yang mesti diterima". "Oh paduka raja, Sang Sahadewa turut mati, tampak tergeletak di tanah, apakah itu hasil perbuatan yang mesti diterima". "Adikku Sang Wrēkodhara, begini perbuatan dosanya terdahulu, *nasya kaścit māti bradah, atmanah sadrē sobhawah, tenadoṣa na patitah, tasmāt doṣah nrēpāt mangsah.* Tidak ada konon
- 7a. orang pintar di bumi ini yang bisa menyaingi ia, mabuk perilakunya diikuti dengan dosa jelas tidak bisa mengikuti kita. Janganlah adikku bersedih atas kematiannya". "Oh kakak prabhu, itu Sang Nakula juga mati, apa penyebabnya". *Rūpenāmatśyanmo naptu, kaścidanya sya darśanēm, carutaśce wahewawēm, itya sya manasi stinēm.* "Begini yang namanya I Nakula, tahukah adikku jika tidak ada yang menyamai ketampanannya, itulah yang

- 7b. menimbulkan sifat angkara pada pikirannya, penyebab dari dosa, tidak mampu mengikuti perjalanan kita". "Oh paduka prabhu, itu Sang Arjuna, ibarat sama kesaktiannya seperti Sanghyang Indra. Kematiannya tanpa sebab, terlihat berguling di tanah. Apa kira perilaku buruknya saat dahulu". *Kāngēnangēn dahet śatru, dewa dewaṅ dhañanjayah, tata cettana ta tāca, katkawya ngupatañcita.* "Dahulu saat berperang melawan seratus Korawa, aku saja sendirian mampu membunuh musuh hingga mengalir darahnya seperti sungai Gangga, sekalipun dewata yang turun.
- 8a. Begitu kata-katanya bernada sangat sombong. Namun nyatanya di medan perang, menciut sifat ksatriannya dan menjadi penakut. Itu sebabnya ia mati tidak bisa mengikuti perjalanan kita". "Oh paduka prabhu, tolonglah aku Wrēkodhara kakak prabhu, karena terasa gemetar sekujur tubuhku, tidak bisa akan mengikuti perjalanan kakak prabhu". "Adikku Sang Wrēkodhara, inilah hasil perilaku burukmu terdahulu. *Atibhūtañcaṇawati, hana pakṣyā parabhimah, bhakṣaṅcakta jaye tidak, te nah pi-*
- 8b. *patite buwih.* Adikku mengumbar nafsu senantiasa gemar dengan segala jenis makanan, tidak peduli dengan perjalanan orang lain, berkata keras dan kasar mengagungkan kesaktian dan kekuatanmu, itu yang menyebabkan kesengsaraanmu, itu sebabnya tidak bisa mengikuti perjalanan kakak. Yah pasrahkanlah pikiran adik". Setelah mati sang Pāṇdhawa berempat, dan Sang Dropadi, tinggal Sang Yudhiṣṭira saja sendirian, diikuti oleh seekor anjing yang sangat setia. lalu datang Bhaṭāra Indra, menitahkan beliau
- 9a. agar naik ke dalam kreta. "Duh anakku Mahārāja Yudhiṣṭira, jangan anakku bersedih atas kematian para saudaramu,

karena perilaku manusia hanya seperti itu. Perbuatan mereka itu juga telah sesuai dengan *dharma wasananya*. Itu sebabnya anakku mari kita pulang ke Surga Loka, berikut badan kasarmu, menikmati hasil *dharma wasana* yang selalu kau lakukan di dunia nyata". "Oh paduka Bhaṭāra Indra, sangat memberatkan anugerah Bhaṭāra pada diri hamba. Jika berkenan anjing ini agar ikut juga pulang ke Surga, pokoknya hamba tidak tega meninggalkannya". "Ah tidak wajar anakku,

- 9b. anjing itu mengikuti kita ke Surga Loka, *apan sana cokṣah*. Karena teramat kotor ceritanya, nakal menjilat nasi dan tuak (minuman terlarang). Dilirik anjing itu oleh para dewata. Janganlah anakku bersedih dan belas kasih padanya". "Oh paduka Bhaṭāra Indra, sungguh tidak bisa hamba memutuskan kesetiannya. Meninggalkan anjing itu, karena satu-satunya binatang yang selalu setia bakti mengikuti perjalanan hamba. Itulah yang disebut *bhakti tyaga*. Sangat besar kenerakaannya itu, karenanya tidak bisa hamba meninggalkan anjing itu". "Duh Mahārāja Yudhiṣṭira sungguh berbeda
- 10a. dengan kewajiban orang yang memutuskan rasa setia, karena kau telah meninggalkan saudara-saudaramu, yang senantiasa berbakti kepadamu". "Oh Bhaṭāra Indra yang agung, tidak *bhakti tyaga* namanya, karena meninggalkan rasa bakti ketika masih hidup, sama kenerakaannya dengan membunuh perempuan, membunuh brahmana, tidak pernah menolong orang yang dilanda kesengsaraan, tidak jujur dengan sahabat karib. Itu sebabnya hamba tidak bisa meninggalkan anjing ini, lebih baik hamba tidak ikut pulang ke Surga bersama bhaṭāra". Demikian kata-kata Mahārāja Yudhiṣṭira, akhirnya menghilang anjing tersebut,

10b. dalam sekejap muncul Sanghyang Dharma, memeluk Mahārāja Yudhiṣṭira, "Anakku Mahārāja Yudhiṣṭira, dua kali aku telah mengujimu. Terdahulu ketika anakku mencari kayu bakar di hutan Dweta, di sana sangat jelas aku melihat keutamaan pikiranmu, tidak mau anakku menghidupkan Sang Bhima Arjuna, namun bersikeras meminta salah satu di antara Sang Nakula atau Sahadewa agar dihidupkan, anakku juga selalu memikirkan kesengsaraan Dewi Madri tidak punya anak. Begitu juga anakku sekarang ini, tidak mau pulang ke Surga, karena keutamaan

11a. rasa sayangmu tidak bisa berpisah dengan anjing itu. Sangat bangga Aku dengan keutamaan pikiranmu yang tiada cela oh anakku. Itu sebabnya pulanglah anakku ke Surga Loka, sekaligus badan kasarmu". Seperti itu anugerah Sanghyang Dharmma kepada Mahārāja Yudhiṣṭira. Tiba-tiba datang para rsi dari angkasa, yang terdepan adalah beliau Bhagawān Nārada, semua menyambut Mahārāja Dharmmātma, menaburkan segala jenis bunga harum, sambil terbang mengiringi perjalanan Mahārāja Yudhiṣṭira, menaiki kereta. *Lo-*

11b. *ke newrētyayat saḥem, tejo sawrētyaro daśi, swācara reṇa sampraptah, tangyang suśru ca Pāṇdhawah*. "Sama sekali tidak pernah seorang raja pun yang Aku lihat dari dahulu seperti anakku Mahārāja Yudhiṣṭira, kembali ke Surga Loka dengan badan kasarmu. Sebagai penyebab penuhnya alam Surga dan Pretiwi ini, adalah berkat perbuatan sucimu. Kini tampak jelas sekali keutamaanmu tinimbang para raja dari zaman silam". Demikian wejangan Bhagawān Nārada. Di sana lalu Mahārāja Yudhiṣṭira menyembah dan bersujud kepada

- 12a. Sanghyang Indra, seraya bertanya: "Oh paduka Bhaṭāra Indra, mohon dengarkan pertanyaan hamba. Dimana kiranya tempat saudara-saudaraku, dan Dewi Dropadi, bagaimana tentang *karma wasananya* apakah baik atau buruk, mohon ceritakan itu oh paduka Bhaṭāra". "Duh anakku Mahārāja Yudhiṣṭira, janganlah anakku bersedih jika teringat dengan keberadaan saudara-saudaramu, tidak boleh seorang raja berpikiran seperti manusia ketika anakku sedang berada di Surga Loka, karena hanya *dharma wasananya* yang diikuti, tidak boleh
- 12b. disatukan oleh anakku oh raja". "Oh paduka Sanghyang Indra, tidak bisa hamba berpisah dengan sanak saudaraku, juga Dewi Dropadi, karena hamba ingin selalu bersama, sekalipun dalam kesengsaraan. *Tewinānotpama wastu, ahamote nawa hana, ganta mañca manta trahēm, yata mebrataran tahēm*. Pokoknya, tidak mau hamba pulang ke Surga jika tidak bersama sanak saudara hamba, dan Sang Dropadi. Itulah yang hamba mohon kepada paduka Bhaṭāra". Inilah *Praṣṭanika Parwwa*.
- 13a. Selesai ditulis pada hari, Sabtu Wage Dukut, pananggal ke-13, bulan ke-4 (Kapat), *rāh* (satuan), 9, *tēng* (puluhan), 12, wiṇḍhu, śañcaya, Śaka, 1917. Mohon maaf akan bentuk aksara ini, jika banyak yang tidak sesuai dengan pasang aksaranya, saya Wayan Astawa, Pejeng.